

BAB II

GAMBARAN UMUM KLIEN

2.1 Dewan Kesenian Semarang Sebagai Klien Karya Bidang

Dewan Kesenian Semarang (Dekase) merupakan lembaga seni dan kebudayaan yang berperan strategis dalam pembinaan, pengembangan, dan peningkatan apresiasi kesenian di Kota Semarang. Dekase ditetapkan secara resmi melalui Surat Keputusan Walikota Semarang No. 431/454 Tahun 2022, yang mengatur tugas pokok dan fungsi lembaga sebagai mitra dan wadah komunikasi antara pemerintah daerah, komunitas seni, dan masyarakat dalam pengembangan kesenian lokal. Dalam SK tersebut, tugas Dekase mencakup penyusunan program pembinaan kesenian, koordinasi program dengan instansi terkait, pendampingan karya seni baru, serta pemberian pertimbangan dan rekomendasi kebijakan kepada Walikota Semarang di bidang seni dan budaya (Mubarok, 2025).

Sebagai lembaga yang menaungi berbagai aktivitas seni, Dekase mengorganisir komite-komite bidang kesenian seperti teater, musik, tari, seni rupa, sastra, dan film yang bertugas mengawasi perkembangan masing-masing cabang seni di Kota Semarang. Melalui struktur organisasi ini, Dekase berperan sebagai mediator antara komunitas kreatif dan birokrasi pemerintah, sehingga aspirasi serta kebutuhan pelaku seni dapat tersampaikan secara terarah dan kebijakan kesenian daerah dapat selaras dengan dinamika perkembangan seni lokal.

Secara struktural, kepengurusan Dewan Kesenian Semarang dipimpin oleh seorang Ketua Umum yang bertanggung jawab atas arah kebijakan dan koordinasi keseluruhan program kerja lembaga. Pada periode kepengurusan yang tercantum dalam lampiran, jabatan Ketua Umum dipegang oleh Adhitia Armitrianto. Dalam pelaksanaan tugasnya, Ketua Umum didukung oleh beberapa ketua bidang, yaitu Ketua Bidang Organisasi yang dijabat oleh Bintang Al Huda, Ketua Bidang Hubungan Masyarakat yang dijabat oleh Vikkir Rohman, Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan yang dijabat oleh Yvonne Sibuea, serta Ketua Bidang

Kerjasama yang dijabat oleh Ibnu Amar Muchsin. Pembagian bidang ini menunjukkan adanya distribusi tugas yang sistematis, di mana setiap bidang memiliki tanggung jawab spesifik sesuai fungsi strategisnya dalam mendukung operasional dan pengembangan program kesenian di Kota Semarang.

- KETUA UMUM - ADHITIA ARMITRIANTO
- KETUA 1 BID. ORGANISASI - BINTANG AL HUDA
- KETUA 2 BID. HUBUNGAN MASYARAKAT - VIKKIR ROHMAN
- KETUA 3 BID. PENELITIAN & PENGEMBANGAN - YVONNE SIBUEA
- KETUA 4 BID. KERJASAMA - IBNU AMAR MUCHSIN

Gambar 2. 1 Struktur Kepengurusan Dewan Kesenian Semarang

Sumber : <https://dekase.id/pengurus-harian/>

Dengan struktur kepengurusan yang terorganisir tersebut, Dekase mampu menjalankan fungsi koordinatif dan representatif secara lebih efektif. Sejak eksistensinya, Dewan Kesenian Semarang aktif berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan seni budaya yang melibatkan berbagai komunitas dan masyarakat, serta menjadi salah satu aktor penting dalam upaya menjaga serta melestarikan tradisi seni di Kota Semarang. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana Dewan Kesenian Semarang terus menguatkan peranannya sebagai wadah pengembangan ekosistem seni yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

2.2 Program dan Kegiatan Dewan Kesenian Semarang

Dewan Kesenian Semarang (Dekase) secara aktif menyelenggarakan berbagai program yang berkontribusi terhadap penguatan ekosistem seni dan budaya di Kota Semarang. Program-program tersebut berorientasi pada penciptaan ruang apresiasi, fasilitasi ekspresi kreatif, serta penguatan kolaborasi antara pelaku seni, komunitas, dan pemerintah daerah. Pelaksanaan kegiatan ini juga mencerminkan peran Dekase sebagai mitra strategis pemerintah kota dalam

mendukung dinamika kesenian lokal secara berkelanjutan. Beberapa program nyata yang telah dilaksanakan antara lain:

2.2.1 Festival Teater Semarang 2025

Festival Teater Semarang 2025 merupakan kegiatan kolaboratif antara Dekase dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang dilaksanakan di Taman Budaya Raden Saleh. Festival ini menghadirkan partisipasi berbagai komunitas teater, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga kelompok teater umum di Kota Semarang (Halo Semarang, 2025).



Gambar 2. 2 Dokumentasi Festival Teater Semarang 2025

Kegiatan ini dirancang sebagai ajang kreativitas dan ekspresi seni pertunjukan yang memberikan ruang bagi pelaku teater lokal untuk menampilkan karya mereka di ruang publik. Festival ini diharapkan menjadi agenda rutin yang mampu memperkuat eksistensi seni teater di Semarang sekaligus membangun regenerasi komunitas teater (Wibisono, 2025). Dengan demikian, festival ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan artistik, tetapi juga sebagai strategi penguatan ekosistem seni pertunjukan melalui kolaborasi lintas komunitas.

2.2.3 Penghormatan Seni “Doa dan Rindu yang Tak Usai”

Sebagai bentuk apresiasi terhadap tokoh seni teater lokal, Dekase menyelenggarakan acara penghormatan bertajuk “Doa dan Rindu yang Tak Usai” di Rumah Po Han. Kegiatan ini didedikasikan untuk mengenang Suhartono Padmo

Soemarto (Mas Ton), maestro Teater Lingkar yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan seni pertunjukan di Semarang (Widiarto, 2025).



Gambar 2. 3 Dokumentasi Event Penghormatan Seni “Doa dan Rindu yang Tak Usai”

Acara tersebut dihadiri oleh komunitas seni, keluarga, serta para penggiat teater sebagai bentuk penghormatan atas dedikasi Mas Ton dalam membangun tradisi teater lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa peran Dekase tidak hanya terbatas pada produksi dan fasilitasi karya seni, tetapi juga pada pelestarian memori kolektif komunitas seni. Melalui penghormatan terhadap tokoh seni, Dekase turut memperkuat kontinuitas nilai dan sejarah seni teater di Kota Semarang (Ayo Semarang, 2024).

2.2.4 Kegiatan Apresiasi Seni di Panggung Budaya

Dalam rangka memperluas akses masyarakat terhadap seni pertunjukan, Dekase bersama Pemerintah Kota Semarang menyelenggarakan program Sumbang Seni Semarang 2023. Program ini menghadirkan pertunjukan seni secara langsung ke berbagai wilayah Kota Semarang sehingga masyarakat dapat menikmati pertunjukan tanpa harus datang ke pusat pertunjukan formal (Suara Baru, 2023).



Gambar 2. 4 Dokumentasi Kegiatan Sambang Seni Semarang 2023

Kegiatan ini mendapat respons positif dari para seniman yang merasa terwadahi dalam ruang apresiasi yang lebih inklusif. Pertunjukan yang dihadirkan meliputi musik, teatrikal, hingga seni pertunjukan lainnya yang melibatkan partisipasi komunitas lokal (Widiyartono, 2023). Model penyelenggaraan ini menunjukkan pendekatan desentralisasi budaya, di mana seni didistribusikan secara merata ke ruang-ruang publik dan komunitas warga. Dengan demikian, Sambang Seni berfungsi sebagai medium penguatan interaksi sosial sekaligus peningkatan literasi budaya masyarakat Kota Semarang.

2.3 Stakeholder Eksternal

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang merupakan stakeholder eksternal utama yang memiliki kewenangan struktural dalam penyelenggaraan urusan kebudayaan di tingkat daerah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, urusan kebudayaan termasuk dalam kategori urusan pemerintahan konkuren yang menjadi kewenangan pemerintah daerah. Ketentuan ini menegaskan bahwa pemerintah daerah memiliki tanggung jawab dalam pembinaan, pengembangan, serta pengelolaan sektor kebudayaan sebagai bagian dari pelayanan publik.

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menyatakan bahwa pemerintah daerah berkewajiban melakukan perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan di wilayahnya. Regulasi tersebut memperkuat legitimasi Disbudpar sebagai perangkat

daerah yang berwenang dalam menetapkan arah kebijakan kebudayaan sekaligus memfasilitasi pelaksanaan program seni dan budaya di Kota Semarang.

Dalam kerangka tersebut, Dewan Kesenian Semarang (Dekase) berperan sebagai mitra strategis Disbudpar dalam mengimplementasikan program-program kesenian yang melibatkan pelaku dan komunitas seni lokal. Relasi ini mencerminkan pola kemitraan antara lembaga non-struktural dengan perangkat daerah, di mana Dekase menjalankan fungsi perencanaan konseptual dan pelaksanaan teknis kegiatan seni, sementara Disbudpar menyediakan dukungan kebijakan, fasilitasi anggaran, serta koordinasi administratif.

Bentuk dukungan tersebut diwujudkan melalui penyediaan pendanaan kegiatan, pemanfaatan sarana dan prasarana kebudayaan, serta dukungan birokratis dalam proses perizinan dan pelaporan kegiatan. Sinergi ini menjadi landasan penting dalam menjaga legitimasi, keberlanjutan, serta keselarasan program Dekase dengan arah kebijakan kebudayaan daerah. Dengan demikian, posisi Disbudpar sebagai stakeholder eksternal utama tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam membangun ekosistem seni dan budaya yang berkelanjutan di Kota Semarang.

2.4 Ki Nartosabdho sebagai Figur Sentral Festival

Ki Nartosabdho (1925–1985), yang memiliki nama lahir Sunarto, adalah seorang dalang sekaligus komponis karawitan asal Klaten, Jawa Tengah. Ia dikenal luas sebagai pencipta sejumlah gending yang populer dan berperan penting dalam perkembangan seni pedalangan pada abad ke-20 (Wikipedia, 2024). Kiprahnya tidak hanya menempatkannya sebagai pelaku tradisi, tetapi juga sebagai tokoh yang memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika kesenian Jawa pada masanya.

Sebagai dalang dan komponis, ia menempati posisi yang strategis dalam struktur pertunjukan wayang dan karawitan. Dalam kapasitasnya sebagai dalang, ia mengendalikan alur cerita, dramatika, serta penyampaian pesan dalam pementasan. Sementara itu, sebagai komponis, ia merancang komposisi musikal yang

membangun atmosfer dan memperkuat makna pertunjukan. Perpaduan kedua peran tersebut menjadikannya aktor utama yang tidak hanya menggerakkan narasi, tetapi juga membentuk ekspresi musikal secara menyeluruh.

Dalam perkembangan karawitan modern, peran ganda tersebut menunjukkan bahwa tradisi tidak sekadar diwariskan secara mekanis, melainkan terus mengalami proses pengolahan dan pembaruan melalui penciptaan karya yang komunikatif serta mampu diterima oleh masyarakat luas. Berdasarkan signifikansi historis tersebut, penetapan Ki Nartosabdho sebagai figur sentral festival bukan hanya bentuk penghormatan terhadap tokoh terdahulu, tetapi juga pengakuan atas representasinya terhadap fase penting seni pertunjukan Jawa, sebuah periode ketika tradisi tetap dijaga keberlangsungannya sembari diperluas cakupannya melalui inovasi artistik yang adaptif terhadap perubahan zaman.

2.2.1 Kontribusi Artistik dan Inovasi Musikal Ki Nartosabdho dalam Tradisi Karawitan Jawa

Kontribusi artistik Ki Nartosabdho dapat dilihat dari sejumlah komposisi karawitan yang hingga saat ini masih sering dipentaskan dalam berbagai kesempatan. Salah satu karya yang paling dikenal luas adalah “Gambang Suling”, yang diakui sebagai ciptaannya dan kerap dibawakan baik dalam format pertunjukan tradisional maupun dalam aransemen yang lebih modern (Wikipedia, 2024). Tingginya frekuensi pentasan karya tersebut menunjukkan bahwa komposisi yang ia hasilkan memiliki daya tarik yang melampaui batas generasi.

Eksistensi “Gambang Suling” di berbagai ruang pertunjukan menandakan adanya fleksibilitas estetik yang memungkinkan karya tersebut terus dihadirkan dalam konteks yang beragam. Struktur melodinya yang mudah dikenali serta keterbukaannya terhadap interpretasi ulang menjadikan lagu ini tetap relevan, baik dalam format karawitan konvensional maupun dalam pengolahan musikal yang lebih kontemporer. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan sebuah karya tidak hanya ditentukan oleh kesetiaan terhadap bentuk aslinya, tetapi juga oleh

kemampuannya beradaptasi dengan dinamika sosial dan selera publik yang berubah.

Dalam perspektif warisan budaya kontemporer, keberlanjutan tidak lagi dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk secara kaku dan statis, melainkan sebagai proses yang bersifat dinamis serta partisipatif. UNESCO menegaskan bahwa warisan budaya takbenda merupakan “*living heritage*” yang hanya dapat bertahan apabila terus dipraktikkan, diwariskan, dan dihidupkan kembali oleh komunitas pendukungnya secara aktif (UNESCO, 2021). Dengan demikian, praktik pementasan ulang dan reinterpretasi karya Ki Nartosabdho dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme pelestarian yang bersifat hidup.

Oleh sebab itu, inovasi musikal Ki Nartosabdho tidak semata diukur dari banyaknya gending yang ia ciptakan, melainkan dari kemampuannya menghadirkan karya yang memiliki daya hidup jangka panjang. Komposisi-komposisinya tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium yang menjembatani tradisi dengan perkembangan zaman. Keberlanjutan ini menunjukkan bahwa karya Ki Nartosabdho bekerja sebagai sarana transmisi budaya yang terus dinegosiasikan dan dimaknai ulang oleh masyarakat, sehingga tidak berhenti sebagai peninggalan historis, melainkan tetap hadir sebagai praktik simbolik yang aktif dalam kehidupan budaya.

2.2.2 Relevansi Ki Nartosabdho terhadap Generasi Muda dan Konteks Modern

Dalam kajian memori budaya kontemporer, memori tidak lagi dipahami sebagai arsip masa lalu yang statis, melainkan sebagai konstruksi sosial yang terus dibentuk ulang melalui praktik sosial, media, dan teknologi. UNESCO menegaskan bahwa di era digital, memori kolektif dapat dipelihara dan diperluas melalui platform digital yang memungkinkan akses dan partisipasi publik lebih luas (UNESCO, 2025).

Dalam konteks tersebut, karya-karya Ki Nartosabdho memiliki potensi sebagai penghubung antargenerasi. Namun, popularitas musikal tidak selalu sejalan dengan pemahaman terhadap nilai historis dan filosofisnya. Survei menunjukkan bahwa hanya 8,8% generasi muda penggiat seni yang mengetahui karya dan filosofi Ki Nartosabdho, yang juga merupakan bagian dari Ngesti Pandowo dan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia (Fauziyah, 2022). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan simbol budaya dan literasi terhadap maknanya.

Festival Seabad Nada hadir sebagai ruang komunikasi budaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui pertunjukan, diskusi, dan pendekatan partisipatif, festival tidak hanya menyajikan karya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai medium edukasi dan refleksi. Dengan demikian, relevansi Ki Nartosabdho di era modern terletak pada kemampuannya untuk terus dimaknai ulang melalui strategi komunikasi kreatif, sehingga tradisi tetap hidup sebagai praktik budaya yang adaptif dan bermakna bagi generasi muda.